

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang menyebabkan masalah kesehatan yang sangat penting mengingat komplikasi yang dapat ditimbulkan. Hipertensi termasuk salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi penyebab kematian yang sangat besar secara global. 80% penyakit tidak menular terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. *Global Status Report on Non Communicable Diseases* menyebutkan bahwa Penyakit tidak menular dapat terjadi akibat berkurangnya aktivitas fisik, merokok, dan pola makan yang tidak efektif (Ndubuisi, 2021). Organisasi Kesehatan dunia (WHO) melaporkan sebanyak 40 juta penduduk dunia menderita penyakit tidak menular dengan penyebab utamanya adalah penyakit kardiovaskuler (Rusmini et al, 2023). Apabila kondisi ini tidak dicegah atau ditangani dengan baik, maka akan menyebabkan penyakit kronis sebagai dampak serius dan mempengaruhi organ vital, kualitas hidup, bahkan kematian (Kumar & Turdaliev, 2025).

Terdapat sekitar 1,13 miliar orang di dunia yang menderita hipertensi berdasarkan data WHO, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, dan 36,8% diantaranya yang menjalani pengobatan (Puspita et al, 2020). Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Data menyebutkan bahwa diperkirakan pada tahun 2025 sebanyak 1,5 miliar orang mengalami hipertensi.

Penyakit Hipertensi akan mengakibatkan sebanyak 9,4 juta orang diperkirakan meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (Budianto et al., 2020)

Menurut data SKI 2023 terjadi penurunan prevalensi hipertensi jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018. Dimana penduduk yang berusia ≥ 18 tahun, terjadi Penurunan prevalensi kasus hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah menurun dari 34,1% di tahun 2018 menjadi 30,8% di tahun 2023. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur juga mengalami penurunan dari tahun 2018 sebanyak 36,3% menjadi 34,3% ditahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Prevalensi hipertensi di Kabupaten Banyuwangi yang berusia lebih dari 15 tahun berjumlah 488.738 Orang (34,3%), dengan proporsi laki-laki 241.850 orang (17%) dan perempuan 246.888 Orang (17,3%) (Dinas kesehatan Banyuwangi, 2023). Data di Puskesmas Grajagan tahun 2025 menunjukkan jumlah penderita hipertensi diatas 18 tahun adalah Sebanyak 2291 orang (9,2%) dari total warga 24.721 orang, dimana angka tersebut selalu mengalami kenaikan pada setiap tahun. Adapun penderita hipertensi yang tergabung dalam kegiatan prolanis sebanyak 1.896 Orang (7,6%) terbagi kedalam 4 desa, yaitu Desa Grajagan sebanyak 774 Orang (7,5%), Desa Glagahagung 404 Orang (7,5%), Desa Sumberasri 357 Orang (7,6%), dan Desa Karetan 361 Orang (16%). Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah yang terjadi secara global, nasional, dan wilayah dimana angka kejadian hipertensi cenderung meningkat setiap tahun.

Diagnostik JNC VII 2003 mengatakan hipertensi merupakan kondisi individu dengan hasil tekanan darah sistol ≥ 140 mmHg, dan tekanan diastol ≥ 90 mmHg (Jamini et al., 2021). Hipertensi bisa disebut dengan *silent killer*

yang dapat menyebabkan kematian secara diam-diam (Ritonga et al, 2023). Hipertensi yang terjadi secara terus menerus dalam rentang yang lama akan mengakibatkan kerusakan organ yang cukup serius. Kerusakan organ bisa terjadi dibagian otak, mata, jantung, dan ginjal yang pada akhirnya dapat memperpendek harapan hidup hingga 10-20 tahun (Hidayati & Sari, 2022). Kondisi tersebut juga berisiko mengalami komplikasi diantaranya stroke, penyakit jantung, infark miokard, gagal ginjal dan kebutaan (Masenga & Kirabo, 2023). Berdasarkan tinjauan dari (Hidayati & Sari, 2022), aspek yang memengaruhi manifestasi tekanan darah tinggi dibedakan menjadi aspek yang dapat dikendalikan dan aspek yang tidak dapat dikendalikan. Karakteristik biologis seperti factor hereditas, kelompok usia, gender, serta etnisitas atau ras masuk ke dalam kelompok risiko yang tidak dapat diubah. Disisi lain, risiko hipertensi dapat ditekan melalui pengendalian factor-faktor yang dapat dimodifikasi, seperti menurunkan berat badan berlebih, meningkatkan aktivitas fisik, mengelola stress, serta memperbaiki pola diet atau konsumsi makanan.

Sebagai langkah strategis dalam mengendalikan angka kejadian hipertensi di Indonesia, pemerintah menginisiasi kemitraan terpadu dengan BPJS kesehatan. Salah satu bentuk implementasi nyata dari sinergi ini adalah penyelenggaraan program pengelolaan penyakit kronis yang ditujukan untuk mengoptimalkan perawatan pasien secara berkelanjutan (Syarifah et al., 2025). Prolanis adalah program yang ditujukan kepada seluruh pasien yang memiliki kondisi kronis termasuk hipertensi, dengan tujuan mendorong pasien HT dan DM agar mencapai kualitas hidup yang Maksimal. (Maisaroh & Rosdiana W.,

2020) menjelaskan bahwa intervensi prolanis mencakup empat pilar pelayanan kesehatan yang komprehensif. Aspek promotif diwujudkan melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan yang komprehensif. Aspek promotif diwujudkan melalui edukasi dan penyuluhan mendalam terkait patofisiologi penyakit yang diderita pasien, sedangkan dimensi preventif difokuskan pada pemberian tindakan pencegahan guna meminimalkan risiko keparahan. Kegiatan prolanis dilakukan sesuai jadwal, dengan agenda senam aerobik, senam ini terbukti mampu menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Warjiman et al., 2021).

Kegiatan prolanis sangat bermanfaat bagi kesehatan pasien, diantaranya dapat menekan biaya pengobatan, dan tentunya meminimalisir kejadian PTM. Keberhasilan Prolanis dapat terwujud apabila adanya dukungan dari berbagai pihak, tenaga kesehatan Atau kesadaran dan keinginan pasien sendiri. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penderita hipertensi yang mengikuti Prolanis menunjukkan peningkatan status kesehatan secara optimal (Erlina Putri et al., 2022). Kondisi ini didukung oleh persepsi peserta Prolanis yang beranggapan bahwa apabila tidak rutin mengikuti kegiatan Prolanis, maka tekanan darah akan tidak terkontrol dan beresiko terjadinya komplikasi (Erlina Putri et al., 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa Prolanis mampu meningkatkan status kesehatan penderita hipertensi.

Tujuan mulia Prolanis adalah mengoptimalkan kesehatan penderita hipertensi, pada kenyataannya tidak sejalan dengan kegiatan dilapangan. Kegiatan Prolanis yang belum optimal salah satunya dikarenakan adanya keterbatasan SDM (Munawarah et al., 2020). Hasil penelitian (Utami, 2021)

menyebutkan bahwa keterbatasan dalam hal pelaksanaan Prolanis dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya keterbatasan pembiayaan program, dan sumber daya yang Kurang di beberapa puskesmas. Tempat kegiatan penyuluhan, tempat senam, media penyuluhan, serta alat-alat kesehatan dalam melakukan pemeriksaan kepada peserta Prolanis. Kepatuhan pasien dalam menghadiri Prolanis, dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat secara rutin merupakan permasalahan yang sering terjadi pada pasien (Syarifah et al., 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Prolanis belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga tujuan Prolanis belum mampu dirasakan secara maksimal.

Ketidakpatuhan pasien dalam mengikuti program Prolanis masih menjadi fenomena yang sering dijumpai. Kepatuhan pasien hipertensi terhadap kegiatan Prolanis memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi tekanan darah. Kepatuhan menjadi faktor utama bagi pasien hipertensi untuk melakukan kontrol tekanan darah secara teratur sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi hipertensi. Selain itu, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi juga telah banyak diteliti, dimana lebih dari setengah penderita hipertensi belum berhasil mencapai tekanan darah yang terkontrol (Yacob et al., 2023). Salah satu alasan utama ketidakpatuhan tersebut adalah karena pasien merasa gejala penyakitnya telah membaik, sehingga menghentikan konsumsi obat dan tidak melanjutkan pengobatan hingga tuntas (Haris et al., 2024)., Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pelaksanaan program Prolanis masih tergolong rendah.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Grajagan melalui telusur Aplikasi Pcare BPJS ditemukan bahwa data pasien HT yang berobat selama 3 bulan terakhir rata-rata sebanyak 722 penderita, dengan sebaran pada Bulan Juli (728 penderita), Bulan Agustus (672 penderita), dan September (766 penderita). Data tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penderita penyakit kronis yang tergabung pada program Prolanis adalah 1896 penderita sedangkan peserta yang aktif kegiatan prolanis adalah 312 penderita (16%) dimana data tersebut menunjukkan adanya ketidakpatuhan dalam pengobatan hipertensi. Hasil wawancara dengan pemegang program Prolanis menyebutkan bahwa sebagian besar peserta tidak aktif mengikuti kegiatan, masih sering lupa jadwal pelaksanaan kegiatan, dan putus pengobatan tanpa berkomunikasi dengan tenaga kesehatan termasuk perawat.

Studi diatas menjadi dasar bagi penulis untuk melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan Keaktifan Peserta Prolanis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Grajagan”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan pasien dalam mengikuti program Prolanis serta hubungannya dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Hasil gambaran mengenai keaktifan peserta Prolanis diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Hipertensi adalah suatu keadaan terjadinya peningkatan tekanan darah yang menyebabkan peningkatan resiko penyakit kardiovaskuler. Masalah utama penyakit hipertensi terlambat penanganan dikarenakan

ketidaktahuan dalam melakukan manajemen hipertensi dan tidak terjangkaunya tempat fasilitas pelayanan kesehatan sehingga penderita hipertensi tidak mampu mengontrol tekanan darah dalam jangka waktu lama. Kegiatan prolanis di fasilitas kesehatan bertujuan mencegah terjadinya komplikasi bertahap khususnya penyakit hipertensi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah keaktifan peserta Prolanis dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan?
- b. Bagaimanakah kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan?
- c. Apakah terdapat hubungan keaktifan peserta Prolanis dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan keaktifan peserta Prolanis dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keaktifan peserta Prolanis dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan.
- c. Menganalisis hubungan keaktifan peserta Prolanis dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Grajagan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Grajagan

Memberikan gambaran tentang pentingnya peningkatan keaktifan peserta Prolanis sebagai upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program kesehatan yang lebih efektif

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan masukan dalam pelaksanaan edukasi dan pendampingan pasien hipertensi agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Prolanis dan patuh terhadap pengobatan

3. Bagi Peserta Prolanis

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya keaktifan dalam program Prolanis untuk mendukung keberhasilan pengobatan dan pengendalian tekanan darah.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai pengalaman dan penerapan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan gerontik dan komunitas, serta sebagai bahan acuan penelitian ilmiah lanjutan yang focus terhadap peningkatan perilaku kesehatan masyarakat khususnya lansia.